



**Tanjak: Journal of Education and Teaching**

**ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)**

**Volume 3 Nomor 2, 2022**

## **Manajemen Peningkatan Kompetensi Pendidik di Pondok Modern Gontor**

**Bayu Dwi Cahyono<sup>1</sup>, Nanang Muswarianto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia. [bayudwicahyono@ump.ac.id](mailto:bayudwicahyono@ump.ac.id).

<sup>2</sup>Mts. Nurush Sholihin, Magetan, Indonesia. [nanang.muswarianto1988@gmail.com](mailto:nanang.muswarianto1988@gmail.com)

Pengiriman: 17/06/2022; Diterima: 28/07/2022; Publikasi: 30/08/2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v3i2.638>

---

### **Abstrak**

Persaingan sekolah di dunia Pendidikan semakin ketat dirasa, bukan hanya tentang memperbanyak murid tapi lebih daripada itu peningkatan kualitas guru di dalamnya. Salah satu upaya peningkatan kualitas guru yang terukur adalah dengan meningkatkan kompetensinya. Belakangan kita melihat menjamurnya pesantren di Indonesia belum diiringi dengan peningkatan kompetensi guru di dalamnya. Hal ini kemudian membuat banyaknya pesantren yang meredup karena dirasa guru pendamping siswa kurang cukup berkompeten. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji salah satu pondok pesantren ternama dan tertua di Indonesia yang hingga saat ini masih eksis dan mampu bersaing di dunia Pendidikan. Pondok Modern Gontor yang terletak di Kabupaten Ponorogo memiliki gaya tersendiri dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi gurunya. Hal ini dirasa perlu dikaji agar dapat dijadikan contoh bagi pesantren lain dalam upaya peningkatan kompetensi pendidik di sekolahnya. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu analisis dengan model interaktif yang menggunakan langkah-langkah seperti pengumpulan data, *data reduction*, *data display* dan *data verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen peningkatan kompetensi pendidik di Pondok Modern Gontor dilakukan dengan, studi lanjut, *daurah* dan sertifikasi guru.

**Kata kunci:** *Kompetensi; Pendidik; Gontor*

---

---

## Abstract

School competition in the world of education is increasingly felt, not only about increasing the number of students but more about improving the quality of teachers in it. One of the measurable efforts to improve the quality of teachers is to increase their competence. Recently, we have seen that the proliferation of Islamic boarding schools in Indonesia has not been accompanied by an increase in the competence of teachers in them. This then makes the number of Islamic boarding schools dim because it is felt that the teacher accompanying students is not competent enough. Through this research, researchers want to examine one of the well-known and oldest Islamic boarding schools in Indonesia, which until now still exists and can compete in the world of education. Gontor Modern Islamic Boarding School, which is located in Ponorogo Regency, has its style in maintaining and improving the competence of its teachers. It is felt that this needs to be studied so that it can be used as an example for other Islamic boarding schools to increase the competence of educators in their schools. This study uses a form of qualitative research with data collection methods using observation, interviews, and documentation. The data analysis process uses the Miles and Huberman models, namely analysis with an interactive model that uses steps such as data collection, data reduction, data display, and data verification. The results of the study show that the management of improving the competence of educators at Gontor Modern Islamic Boarding School is carried out by further studies, cycles, and teacher certification.

**Keywords:** *Competence, Educator, Gontor*

## Pendahuluan

Pendidik atau guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab tinggi terhadap perkembangan para peserta didik dalam usahanya mengembangkan potensi peserta didik, afektif, kognitif dan psikomotorik. (Mujib & Mudzakkir, 2017). Pendidik dapat diartikan pula orang dewasa yang memngemban tanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani.

Menurut E. Mulyasa pada bukunya “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru” menerangkan bahwa peran dan fungsi seorang guru menjadi 5 yakni: 1. Guru sebagai pendidik, 2. Guru sebagai anggota masyarakat, 3. Guru sebagai seorang pemimpin, 4. Guru sebagai administrator, dan 5. Guru sebagai pengelola pembelajaran (Mulyasa, 2012). Sebagai seorang guru yang memiliki peran sangat penting dan mengemban tanggung jawab yang besar menuntutnya untuk senantiasa harus mengembangkan potensi dan kompetensi yang ada pada dirinya.

Kompetensi itu sendiri didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus ada pada diri seorang guru guna menunjang pekerjaannya menjadi lebih profesional (Hafid, 2017). Kompetensi guru itu sendiri telah diatur oleh negara dalam sebuah undang-undang, Adapun 4 kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru yang telah di atur oleh dalam undang-undang meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, profesionalisme dan social. Empat kompetensi dasar pendidik ini harus dimiliki dan dikembangkan dengan harapan dapat mencapai tujuan Pendidikan nasional.

Peningkatan kompetensi guru bukan hanya dibebankan kepada para guru yang mengajar disekolah milik negara, sekolah-sekolah swastapun berlomba meningkatkan kompetensi setiap pendidiknya agar dapat bersaing secara kualitas dengan sekolah negeri. (Suhardi, 2022) Tak luput juga dengan sekolah berbasis pesantren. Pesantren sendiri adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki unsur sekurang-kurangnya ada tiga komponen penting, yaitu kyai, santri

dan masjid. (Khoirudin Moh. Lutfi, 2008). Pengelola pesantren memiliki upaya tersendiri dalam meningkatkan kompetensi para gurunya. Salah satu pesantren yang sampai sekarang masih aktif dan eksis dalam berperan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah Pondok Modern Gontor. (Asifudin, 2016)

Pondok Modern Gontor adalah salah satu pondok pesantren yang berbasis system modern yang terletak di kabupaten Ponorogo. Pondok Modern Gontor memiliki jiwa pendidikan yang berlandaskan kepada keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuah Islamiyah dan kebebasan (Saridjo, 1982). Model kepemimpinan demokratis yang diterapkan di Pondok Modern Gontor menjadi salah satu alasan mengapa Pondok Modern Gontor masih tetap eksis berdiri hingga sekarang. Hal unik lain dalam pengelolaan dan pengembangan kompetensi pendidik di Pondok Modern Gontor adalah faktanya Pondok Modern Gontor tidak mendapatkan dana bantuan dari pihak pemerintah baik untuk kegiatan oprasional maupun non oprasional. Meskipun begitu, kesejahteraan guru, kualitas guru di Gontor tetap dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Hal ini tidak lepas dari manajemen peningkatan kompetensi pendidik yang dilakukan oleh pengelola Gontor yang unik, dan patut untuk kita kaji.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, dengan harapan dapat menyajikan data deskriptif dari orang dan perilaku yang bisa diamati kemudian diarahkan kepada latar dan individu secara utuh. Metode kualitatif ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam kajian ini sesuai dengan yang diharapkan (Meleong, 2018).

Penelitian ini berjenis studi kasus, sebuah penelitian yang dilaksanakan dalam satu kesatuan system. Kesatuan ini meliputi program, peristiwa, kegiatan atau suatu individu yang terikat dalam kesatuan system. Studi kasus merupakan penelitian yang ditujukan untuk menghimpun data, mengambil makna sehingga dapat munculkan suatu pemahaman dari suatu kasus (Sukmadinata & Syaodih, 2008).

### **Hasil dan Pembahasan**

Kompetensi pendidik adalah suatu kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki, dikuasai, dan diterapkan oleh setiap pendidik (Janawi, 2019). Sedangkan dalam peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen Bab II dikatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi antara lain; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, sedangkan cara memperoleh kompetensi tersebut melalui pendidikan profesi (Machali & Hidayat, 2016).

Pondok Modern Gontor memiliki cara tersendiri dalam memahami kompetensi guru, sedangkan cara untuk meningkatkan kompetensi guru Pondok Modern Gontor tidak memiliki peraturan baku atau peraturan tertulis. Namun, banyak upaya yang dilakukan oleh Pondok Modern Gontor untuk meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi yang dilakukan di Pondok Modern Gontor selain untuk meningkatkan kualitas mengajar guru juga untuk meningkatkan kepribadian guru. Upaya tersebut sesuai visi dan misi Pondok Modern Gontor dan cita-cita para pendiri Pondok Modern Gontor.

Penulis mengklarifikasi dan mendefinisikan kompetensi guru di Pondok Modern Gontor dengan mencari data yang terkait dan mengadakan wawancara dengan lembaga dan personal yang terkait, dalam hal ini adalah Direktur KMI (*Kuliyatul Mu'allimin al Islamiyah*), lembaga KMI, pengasuhan santri, guru-guru senior yang bertugas dalam meningkatkan kompetensi guru, serta dosen UNIDA sebagai narasumber dalam seminar guru.

Secara garis besar langkah-langkah yang diupayakan oleh Pondok Modern Gontor untuk meningkatkan kompetensi guru dan pengembangan sumber daya manusia adalah dengan tiga cara yaitu melalui studi lanjut, daurah dan sertifikasi guru.

Upaya pertama yang dilakukan oleh Pondok Modern Gontor untuk meningkatkan kompetensi guru dan pengembangan sumber daya manusia adalah dengan cara memilih dan mengutus para kader untuk melanjutkan studinya baik dalam negeri dan luar negeri. Hal tersebut dilakukan untuk meneguhkan sumber daya manusia yang berkualitas sekaligus sebagai sarana untuk lebih mengintegrasikan wawasan keilmuan, pemikiran, dan pengalaman. Kerjasama Pondok Modern Gontor dengan berbagai perguruan tinggi di luar negeri dilakukan agar Pondok Gontor dapat mengirimkan kadernya melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi di luar negeri. Kerjasama tersebut dilakukan antara lain dengan; Intenasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), International Islamic University (IIU), University of Punjab, dan International Islamic of University di Pakistan, University al Azhar, American Cairo University di Mesir, dan berbagai perguruan tinggi lainnya, antara lain di Arab Saudi, Sudan.

Sedangkan dalam negeri Pondok Gontor mengirimkan kadernya untuk melanjutkan studi antara lain ke Universitas Gadjah Mada, UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Maliki, AMIKOM, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Indonesia.

Upaya kedua dalam rangka usaha peningkatkan kompetensi guru dan pengembangan sumber daya manusia di Pondok Modern Gontor yaitu melalui kegiatan *daurah*. Kegiatan *daurah* adalah kegiatan semi akademis, sedangkan pelaksanaannya dilakukan pertengahan tahun dan akhir tahun ajaran di Gontor. Program yang dilaksanakan dalam kegiatan *daurah* antara lain tentang bahasa, aqidah, dakwah, dan kebudayaan. Kegiatan yang dilakukan berupa seminar, pelatihan, *work shop*, simposium dengan ragam bidang seperti, ekonomi, agrobisnis, manajemen, perbankan, informatika, teknologi, bahasa, kebudayaan, filsafat, hukum, pendidikan, psikologi, ilmu pasti (matematika, biologi, kimia, fisika). Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa menengah dan siswa perguruan tinggi.

Pondok Modern Gontor ditunjuk oleh pemerintah untuk mengikuti program sertifikasi guru. Program sertifikasi guru ini merupakan salah satu upaya pihak Pondok Modern Gontor dalam meningkatkan kompetensi guru dan pengembangan sumber daya manusia di Pondok Modern Gontor. Peserta yang mengikuti program sertifikasi guru ditunjuk langsung oleh Direktur KMI dan Pimpinan Pondok Modern Gontor. Pada umumnya peserta yang ditunjuk adalah guru senior sesuai kebijakan Direktur dan Pimpinan Pondok Modern Gontor. Jumlah peserta mengikuti ketentuan dari pemerintah. Apabila jadwal sertifikasi guru bertepatan dengan jadwal kegiatan wajib di Pondok Modern Gontor, maka Pondok Modern Gontor tidak mengirim utusan untuk mengikuti program sertifikasi guru. Hal tersebut sudah menjadi kebijakan Pimpinan Pondok.

Sedangkan lebih spesifik dapat didefinisikan dan diklasifikasikan kompetensi yang dimaksud, antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional.

### **Kompetensi Pedagogik**

Adapun tingkat pencapaian guru akan kompetensi pedagogik dapat dilihat melalui beberapa hal, antara lain: kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik (Janawi, 2019).

*Pertama*, kemampuan mengelola pembelajaran. Guru baru atau guru tahun pertama di Pondok Modern Gontor kurang mampu melakukan perencanaan pembelajaran di kelas dengan baik. Hal tersebut

dikarenakan tidak ada penjelasan dan pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran dalam kelas. Guru hanya mengandalkan silabus dan mengandalkan proses pembelajaran dari tahun ketahun yang dilakukan oleh guru-guru sebelumnya. Proses perencanaan yang ada di Gontor sebatas memahami silabus pelajaran dan membuat *i'dad tadris* (RPP) untuk sekali mengajar, dampak yang terjadi adalah guru kehabisan materi pelajaran sebelum waktunya ada juga yang kekurangan jam pelajaran sedangkan materi masih banyak yang belum tersampaikan. Perencanaan pembelajaran yang baik akan lebih memaksimalkan pencapaian tujuan dan pengalokasian waktu yang tepat, serta dapat meminimalisir kemungkinan yang tidak diinginkan. Fasilitas belajar mengajar yang ada di Pondok Modern Gontor lebih dari pada cukup, hal tersebut terlihat dari gedung-gedung untuk ruang kelas yang bersih dan layak untuk belajar, serta tersedianya laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium fisika, kimia, biologi, dan tersedia pula tiga perpustakaan yaitu perpustakaan darussalam, perpustakaan OPPM, dan perpustakaan KMI yang semuanya dapat diakses dengan mudah oleh siswa dan guru. Dari data yang diperoleh nampak bahwa pengelolaan pembelajaran di Pondok Modern Gontor terbilang baik, namun masih perlu perbaikan yaitu pada proses perencanaan pembelajaran terutama guru baru yang perlu dilakukan pengarahan yang lebih intensif guna tercapainya pengelolaan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

*Kedua*, pemahaman terhadap peserta didik. Guru dituntut untuk memahami peserta didik, pemahaman terhadap peserta didik menyangkut beberapa hal, antara lain; tingkat kecerdasan, kreativitas peserta didik, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif peserta didik. Guru Pondok Modern Gontor mempunyai peran ganda dalam tugasnya, yaitu sebagai pengajar dan sebagai orang tua kedua. Peran tersebut dipegang oleh guru karena peserta didik atau siswa menetap dan tinggal di asrama. Guru senantiasa dituntut untuk memahami siswa baik dari segi tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangannya kognitif. Pemahaman terhadap peserta didik tersebut sudah ditanamkan di Pondok Modern Gontor sejak berdirinya. Trimurti sebagai pendiri Pondok Modern Gontor telah menerapkan dan memberikan contoh untuk memahami siswa.

*Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis Sebagaimana *tagline* yang sering disampaikan oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor “Gontor hanya memberi kunci siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menggunakannya”. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis dalam artian bahwa proses pembelajaran tidak kaku serta melihat realita masyarakat kekinian. Pembelajaran yang diterapkan di Pondok Modern Gontor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat. Pendidikan dan pelajaran tidak mendoktrin siswa, tapi siswa diberi pilihan untuk menentukan dan arah dan jalur mana yang akan dipilih oleh siswa. Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Direktur KMI bahwa Gontor hanya memberi kunci sedangkan pintu terserah siswa mau memilih pintu yang mana.

*Keempat*, pemanfaatan teknologi pembelajaran. Perkembangan teknologi yang pesat turut diikuti oleh Pondok Modern Gontor. Selain mengandalkan sistem pembelajaran di kelas guru dan siswa dapat memanfaatkan laboratorium yang telah tersedia sesuai bidang keilmuan yang ingin dipelajari. Pondok Modern Gontor memberikan fasilitas kepada guru berupa pembelajaran pemanfaatan teknologi yang tersedia. Pembelajaran tersebut diharapkan agar guru dapat memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia. Setiap kamar guru diberi fasilitas berupa komputer dan layanan internet gratis sesuai kebutuhan guru. Bagi guru yang ingin membawa laptop diperbolehkan guna meningkatkan kinerja guru.

*Kelima*, evaluasi hasil belajar. Hasil dari wawancara dengan Direktur KMI menyatakan bahwa Direktur KMI mengarahkan kepada guru untuk mengadakan evaluasi belajar minimal 1 bulan sekali.

Evaluasi belajar yang dilakukan di luar jadwal evaluasi umum yang diadakan Pondok. Selain untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa evaluasi yang diadakan oleh guru sebagai persiapan menghadapi evaluasi umum dan serentak. Evaluasi yang diadakan oleh guru biasanya sesuai materi pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru. Evaluasi dapat berupa hafalan dan tulis. Materi pelajaran yang menggunakan hafalan antara lain; *muthalaah*, *mahfudzot*, hadist, tafsir, dan al Quran, sedangkan tulis antara lain; fiqh, faroidh, matematika, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, kimia, biologi, fisika, tarbiyah, dll. Evaluasi yang bersifat umum dan serentak dilakukan sebanyak tiga kali yaitu *murajaah 'ammah* (ulangan harian umum), ujian pelajaran sore, dan ujian semester.

*Keenam*, Pengembangan peserta didik. Ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan peserta didik atau siswa, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (Mulyasa, 2012). Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa antara lain; pramuka, latihan pidato, *mubadatsab yaumiyah* (percakapan bahasa Arab dan Inggris), *ilqoul mutaradifat* (penyampaian kosa kata baik Arab dan Inggris), khutbah jumat dan diskusi ilmiah bagi siswa kelas 6, dan olah raga (lari pagi). Remedial dilakukan setelah ulangan umum harian. Siswa yang nilainya di bawah 6 wajib mengikuti remedial. Remedial ditentukan oleh KMI dan dibimbing oleh guru yang ditunjuk langsung oleh KMI. Secara tidak langsung pengembangan peserta didik telah dilakukan oleh Pondok Gontor dengan berbagai aspek pendidikan yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler, remedial, dan bimbingan yang dilakukan dapat mengembangkan peserta didik dari berbagai aspek, baik aspek kognitif, psikologis, maupun psikomotorik.

### Kompetensi Kepribadian

Standar Nasional Pendidikan menjelaskan pada Pasal 28 ayat 3 butir (b) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Peraturan Pemerintah No. 32, 2013). Untuk mempermudah memahami kompetensi kepribadian guru, Janawi menjabarkan dalam empat indikator, antara lain; pertama, berjiwa pendidik dan bertindak sesuai norma yang berlaku. Kedua, jujur, berakhlak mulia, dan menjadi tauladan. Ketiga, dewasa, stabil, dan berwibawa. Keempat, memiliki etos kerja, bertanggung jawab, dan percaya diri (Suhardi, 2022).

Adapun pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di Pondok Modern Gontor untuk menjadi pribadi yang baik sesuai indikator pribadi guru antara lain:

*Pertama*, berjiwa pendidik dan bertindak sesuai norma yang berlaku. Lingkungan yang dibentuk di Pondok Modern Gontor adalah lingkungan belajar. Belajar melalui kegiatan dalam 24 jam, sedangkan belajar yang dimaksud oleh Pondok Modern Gontor bukan hanya belajar ilmu pelajaran akan tetapi belajar hidup dan belajar menjadi kader penerus. Semua kegiatan yang terbimbing memberikan kontribusi besar buat siswa untuk menjadi pribadi yang baik, sehingga ketika siswa menjadi guru dapat menerapkan apa yang telah ia peroleh ketika ia menjadi siswa.

Kurikulum yang digunakan di Pondok Modern Gontor menggunakan kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyah*) yang artinya persemaian atau perserikatan guru-guru Islam sehingga tujuan pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Gontor ialah untuk mendidik calon-calon pengajar yang baik dan berjiwa islami (Ihsan & Hakim, 2004). Siswa belum bisa diluluskan jika belum bisa bertingkah laku selayaknya guru yang baik dan keilmuan yang mumpuni, maka dari itu Pondok Modern Gontor

melakukan seleksi calon guru dengan mengadakan sidang kelulusan dan penentuan tempat pengabdian siswa akhir sebanyak 7 kali.

Dengan demikian maka dapat memberikan gambaran bahwa guru yang mengajar di Pondok Modern Gontor telah memiliki jiwa pendidik dan dapat berperilaku sesuai norma yang berlaku.

*Kedua*, jujur, berakhlak mulia, dan menjadi tauladan. Sejak menjadi siswa di Pondok Modern Gontor, mereka telah diberikan tugas saat kelas 5 dan siswa akhir KMI (kelas 6) untuk menjadi pengurus OPPM. Dalam setiap kepengurusan wajib melaporkan pertanggung jawaban atas apa yang ia lakukan selama menjadi pengurus. Para guru Pondok Modern Gontor melatih kejujuran dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada siswanya. Tugas yang diberikan tergolong tidak mudah untuk dilakukan, sebagai contoh pengurus koperasi pelajar. Tugas koperasi pelajar adalah menjual makanan, buku pelajaran, dan kebutuhan siswa setiap hari. Perputaran uang dalam satu tahun kepengurusan berkisar Rp.900.000.000, - (sembilan ratus juta rupiah). Ust. Angga Triono selaku guru senior menyampaikan bahwa dengan demikian Pimpinan Pondok Modern Gontor mempercayai pengelolaan uang kepada siswanya sebagai bentuk pendidikan, pendidikan kejujuran, pendidikan akhlak, dan pendidikan tauladan bagi adik kelasnya.

Dengan sistem pendidikan yang diterapkan sejak menjadi siswa, maka guru terbiasa dengan sikap jujur, berakhlak mulia, dan menjadi tauladan bagi muridnya. Keterbiasaan dengan perilaku baik membuat guru malu apabila berbuat kurang baik dihadapan muridnya. Guru selalu dituntut menjadi tauladan bagi murid di Pondok Modern Gontor guru menjadi orang tua kedua yang akan menentukan pribadi dan karakter siswanya.

*Ketiga*, dewasa, stabil, dan berwibawa. Menurut apa yang disampaikan oleh Ust. Nur Kholis Abrowi, di Pondok Modern Gontor panggilan bagi seorang guru adalah ustadz. Panggilan ustadz diberikan ketika ia telah lulus KMI dan telah mengajar. Guru dituntut untuk selalu bersikap dewasa dalam bercakap, berpikir, dan bertingkah laku. Sikap dewasa akan timbul dengan sendirinya karena faktor lingkungan yang mempengaruhi. Pergaulan sesama guru memberikan dampak tersendiri bagi guru tersebut dalam bersikap dewasa. Panggilan ustadz juga memberikan dampak kepada guru agar selalu bersikap layaknya seorang ustadz. Sehingga guru di Pondok Modern Gontor dapat bersikap dewasa. Sikap dewasa yang dimiliki oleh guru akan memberikan wibawa tanpa harus dicari.

*Keempat*, memiliki etos kerja, bertanggung jawab, dan percaya diri. Mengajar adalah kewajiban bagi seorang guru, begitu pula di Pondok Modern Gontor, meskipun guru dituntut dengan berbagai tugas membantu pondok di luar jam mengajar. Mengajar merupakan prioritas utama, sehingga memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswanya. Etos kerja yang tinggi merupakan tuntutan bagi guru di Pondok Modern Gontor, baik etos kerja dalam mengajar maupun etos kerja dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan. Etos kerja yang baik memberikan rasa tanggung jawab dan percaya tinggi bagi guru. Penanaman etos kerja yang dilakukan di Pondok Modern Gontor dengan penugasan dan pemberian tanggung jawab terhadap bidang-bidang tertentu. Apabila guru tidak bisa menjalankan tugas yang diberikan maka Pimpinan Pondok akan memberikan sanksi. Sanksi yang diberikan dapat berupa pemindahan tugas. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat memiliki etos kerja yang baik serta rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga timbul rasa percaya diri (wawancara dengan ust. Nur Kholis Abrowi).

### **Kompetensi Profesional**

Tugas utama guru adalah mengajar, maka guru dituntut untuk dapat mengajar dengan profesional. Profesional dalam mengajar berupa penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sehingga

memungkinkan membimbing siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Guru yang kurang menguasai materi pelajaran berakibat tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan dan guru tersebut tentunya tidak profesional dalam mengajar.

Menurut E. Mulyasa ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru profesional, antara lain; memahami jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran, mendayagunakan sumber pembelajaran, serta memilih dan menentukan materi belajar (Mulyasa, 2012).

*Pertama*, memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Memahami jenis-jenis materi pembelajaran dalam cakupannya berarti guru harus memahami setiap materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan cakupan yang harus dipahami mengandung beberapa unsur, antara lain; unsur validitas, keberartian, relevansi, kemenarikan, dan kepuasan (Mulyasa, 2012).

Materi dan kurikulum pelajaran yang diterapkan di Gontor bersifat turun temurun. Adapun berubah dan perkembangannya disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk materi agama dan bahasa Arab tidak mengalami perubahan yang berarti sedangkan perubahan lebih diutamakan pada materi pelajaran umum. Hal tersebut memberikan kemudahan kepada guru yang menguasai materi pelajaran agama dan bahasa Arab, sedangkan guru yang menguasai pelajaran umum ia harus mengikuti perubahan yang berlaku. Ust. Iqbal Fikri selaku staf KMI mengatakan “Pemilihan materi di Gontor tidak mengikat, akan tetapi guru di beri keleluasaan untuk memilih dan menentukan sendiri materi yang ingin ia ajar”

Guru baru diberi kesempatan untuk menentukan sendiri pelajaran yang ingin ia ajar sesuai kemampuannya. Hal tersebut dilakukan oleh staf KMI Pondok Modern Gontor untuk memberikan kemudahan kepada guru dan agar guru mengajar sesuai bidang yang dikuasai. Guru yang kurang menguasai materi akan dibimbing oleh guru senior dengan berbagai kegiatan terkait pendalaman materi. Penguasaan materi yang dipahami di Pondok Modern Gontor sekedar menguasai materi pelajaran, sedangkan tingkat validitas, keberartian, dan relevansi kurang begitu mendapat perhatian. Hal tersebut terjadi karena materi dan buku pelajaran telah ditentukan oleh pondok. Kewajiban guru hanya sebatas membuat *i'dad tadris* (Rencana Persiapan Pembelajaran) dan mengajar di kelas. Dampak yang terjadi guru kurang kreatif dalam mengajar dan mengembangkan bahan ajar. Materi yang boleh diajarkan sebatas materi yang telah ditentukan oleh Pondok Modern Gontor, sedangkan materi tambahan diluar ketentuan Pondok tidak boleh diajarkan walaupun sebatas materi tambahan (Iqbal Fikri, wawancara, 2019).

Kemenarikan dalam penyampaian dan tingkat kepuasan siswa merupakan metode yang harus diterapkan oleh guru untuk membuat materi yang disampaikan menarik dan memuaskan siswa. Metode mengajar yang diterapkan di Pondok Modern Gontor bersifat baku dan tidak ada perubahan. Metode yang baku bisa berakibat kejenuhan dalam proses belajar mengajar. Pengembangan metode mengajar kurang menjadi perhatian Pondok. Kegiatan belajar mengajar di Pondok cenderung statis. Guru diperbolehkan mengembangkan metode mengajar sendiri, walaupun demikian hanya sebagian guru yang dapat mengembangkan metode mengajar karena tidak ada bimbingan tersendiri untuk mengembangkan metode mengajar. Hendaknya metode mengajar turut dijadikan prioritas dalam mengajar, agar suasana dalam kelas tidak kaku dan membosankan. Metode mengajar yang baik dapat membuat siswa tertarik untuk belajar dan puas dengan materi yang disampaikan oleh guru (Fathurrochman, 2017).

*Kedua*, mengurutkan materi pembelajaran. Mengurutkan materi pembelajaran bertujuan agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara sistematis, materi tersampaikan, dan menyenangkan bagi siswa. Beberapa langkah untuk mengurutkan materi pembelajaran dimulai dari menyusun standar kompetensi

dan kompetensi dasar, menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator, dan mengembangkan ruang lingkup serta urutan dalam setiap kompetensi (Mulyasa, 2012). Dalam praktiknya hanya guru yang mengampu pelajaran umum yang boleh mngurutkan materi pelajarannya sendiri, sedangkan guru yang mengampu materi pelajaran agama dan bahasa Arab tidak diperbolehkan. Urutan materi pelajaran agama dan bahasa Arab telah ditentukan oleh KMI, meski demikian guru juga membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disebut *ghardu al'amm wa ghardu al kbosh* (tujuan umum dan tujuan khusus).

*Ketiga*, mengorganisasikan materi pembelajaran. Mengorganisasikan materi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengelaborasi materi dengan melihat domain yang tetap memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut tetap diperhatikan agar penyampaian materi tidak keluar dari tujuan pendidikan. mengelaborasi merupakan bentuk cara mengorganisasikan pembelajaran pada tingkat struktur isinya yang berkaitan dengan cara memilih, menata, dan menunjukkan saling hubungan antara materi pelajaran (Mulyasa, 2012). Dengan mengorganisasikan materi pembelajaran akan lebih memberikan manfaat, tersampainya materi pembelajaran secara penuh, dan siswa lebih mudah mencerna materi secara keseluruhan. Materi yang telah ditetapkan oleh KMI serta urutan materi yang harus disampaikan juga telah ditentukan, maka membuat guru di Pondok Modern Gontor mengajar dengan ketentuan materi yang telah ditetapkan. Guru tidak bisa mengorganisasikan dan mengurutkan materi sesuai kehendak guru itu sendiri, karena materi dan urutan sudah ditentukan oleh KMI dan bagian pengembangan kurikulum. Secara tidak langsung guru menjalankan kewajiban mengajar dengan ketentuan yang telah berlaku dan tidak bisa berbuat di luar ketentuan yang telah ditetapkan oleh KMI.

*Keempat*, mendayagunakan sumber pembelajaran. Mendayagunakan sumber pembelajaran dapat dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran seperti penggunaan alat elektronik, majalah, surat kabar, internet. Penggunaan alat elektronik di Pondok Modern Gontor dibatasi yaitu hanya guru yang diperbolehkan untuk membawa dan menggunakan alat-alat elektronik. Sedangkan bagi siswa yang ingin menggunakannya telah disediakan labolatorium komputer dan telah tersambung dengan internet. Adapun batasan-batasan yang diberlakukan tentang penggunaan alat elektronik seperti guru dilarang membawa alat elektronik berupa apapun ke dalam kelas, selain itu guru hanya diperbolehkan membawa buku pelajaran dan kamus. Pondok Modern Gontor telah memberikan ketentuan bagi guru yang ingin mengembangkan materi pembelajaran dapat dengan memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan seperti labolatorium dan perpustakaan.

*Kelima*, memilih dan menentukan materi belajar. Tugas KMI dan bagian pengembangan materi adalah memilih dan menentukan materi belajar, sedangkan guru mengajar sesuai materi yang telah dibagikan kepada masing-masing guru. Materi pelajaran yang diajarkan di Pondok Gontor diterapkan secara turun temurun sejak Gontor berdiri, hanya materi pengetahuan umum yang mengalami perubahan sesuai perkembangannya. Hal tersebut berlaku di Gontor karena Gontor mempunyai sistem kurikulum sendiri dan tidak mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang diterakan oleh Gontor mengacu pada visi, misi, panca jiwa, panca jangka, motto, orientasi, dan sintesa yang telah ditetapkan oleh pendiri Gontor (Rifaniko, wawancara, 2019)

Secara garis besar Profesionalisme menurut Pimpinan Pondok Modern Gontor (KH. Abdullah Syukri Zarkasi) adalah suatu paham yang menciptakan adanya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam

---

masyarakat, yang memiliki keahlian, rasa keterampilan, dan pengikraran diri untuk menerima panggilan tersebut (Faj, 2011).

Karakter kerja profesional tersebut hendaknya ditanamkan pada diri guru, agar guru benar-benar profesional dalam menjalankan profesinya. Jika guru mengajar hanya untuk mendapatkan gaji yang tinggi maka tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tidak akan tercapai, karena jauh dari karakter guru profesional.

### **Kompetensi Sosial**

Guru adalah bagian dari masyarakat, dan dituntut untuk selalu dapat berkomunikasi secara aktif kepada peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kualifikasi kompetensi sosial adalah; pertama, berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. Kedua, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Ketiga, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, dapat bergaul secara santun kepada masyarakat (Mulyasa, 2012).

Keterbiasaan sejak siswa menjadikan guru sudah terbiasa dengan lingkungan yang baru dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain itu pula guru juga dituntut untuk mengisi kegiatan keagamaan di masyarakat sekitar Pondok dan di desa-desa binaan Pondok Modern Gontor. Secara umum guru telah memiliki kompetensi sosial dengan melihat beberapa hal, antara lain:

1. Bersikap dan bertindak obyektif

Sikap dan tindakan yang obyektif begitu nampak di Pondok Modern Gontor. Latar belakang siswa yang beraneka ragam dari seluruh Indonesia tidak membedakan guru untuk berperilaku. Penilaian dilakukan secara obyektif dan tidak melihat latar belakang siswa, sedangkan siswa yang melanggar juga ditindak tanpa melihat status sosial orang tua siswa. Perlakuan guru dalam kelas tidak membedakan antara satu dengan yang lain, semua diperlakukan sama layaknya siswa dan guru. Bahkan putra Kyai Gontor juga diperlakukan sama dan tidak boleh dibedakan.

Sebagai contoh pada tahun 2004 putra Kyai Abdullah Syukri Zarkasyi Pimpinan Pondok Gontor melakukan pelanggaran keluar Pondok tanpa izin, seketika itu juga putra Kyai tersebut di pindahkan ke Pondok cabang Gontor 7 Kendari Sulawesi Tenggara. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa pendidikan di Gontor sangat obyektif dan tidak latar belakang orang tua siswa. Perlakuan yang sama diberikan kepada seluruh siswa Gontor, sedangkan guru bertindak secara obyektif terhadap seluruh siswa (Hadi Amroni, wawancara, 2019)

2. Beradaptasi dengan lingkungan

Kemampuan guru di Pondok Modern Gontor untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sangatlah tinggi, karena sudah terlatih sejak guru tersebut menjadi siswa. Guru dapat bergaul dengan lingkungan di dalam dan di luar Pondok. Selain menjalankan tugas untuk mengajar di dalam Pondok guru juga di beri tugas untuk bersosialisasi dan mengisi kegiatan keagamaan di luar Pondok. Kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh guru seperti pengajian, khutbah jumat, yasinan, ceramah, pegabdian masyarakat, dan lain sebagainya.

3. Berkomunikasi secara efektif

Menurut De Porter dalam Janaawi, berkomunikasi secara efektif ada empat prinsip yang ampuh, antara lain; memunculkan pesan, arahkan fokus, inklusif (bersifat mengajak),

dan spesifik (tepat sasaran) (Janawi, 2019). Berkomunikasi secara efektif adalah hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dituntut untuk bisa berkomunikasi secara efektif baik dalam kelas, luar kelas, dan dalam masyarakat. Kegiatan belajar mengajar dalam kelas juga bentuk dari komunikasi, sehingga jika guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa akan mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

Selain menjadi guru, guru di Pondok Modern Gontor adalah orang tua kedua di Pondok. Hal tersebut membuat guru untuk selalu bisa berkomunikasi secara efektif kepada siswa. Untuk menjalankan tugas Pondok guru juga dituntut untuk sebisa mungkin berkomunikasi secara efektif kepada rekan sesama guru dan masyarakat sekitar. Penugasan yang diberikan oleh Pondok secara tidak langsung menuntut guru untuk berkomunikasi secara efektif terhadap lingkungan di mana guru itu berada.

4. Empatik dan santun dalam berkomunikasi

Seorang guru harus bisa menjaga sikap tingkah laku dan bicara, karena guru sebagai contoh bagi siswanya dan masyarakatnya. Empatik dan santun tutur bahasa sangat menentukan tingkat tingkat efektifitas dari komunikasi itu sendiri. Cara penyampaian informasi dan komunikasi dengan santun akan memberikan citra yang baik bagi guru. Citra yang baik perlu dimiliki oleh guru agar dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dan masyarakat. Secara umum sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dengan cara kritik, teguran, dan nasehat. Sedangkan kritik teguran, dan nasehat hendaknya dilakukan dengan tutur bahasa yang baik agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penyampaiannya (Janawi, 2019).

Dalam aplikasinya guru di Pondok Modern Gontor memberikan kritik, teguran, dan nasehat dengan baik. Hal tersebut timbul karena rasa tanggung jawab dan keterpanggilan terhadap tingkat keberhasilan siswanya. Keberhasilan siswa di Pondok Modern Gontor sepenuhnya tanggung jawab guru, sehingga guru merasa bertanggung jawab atas keberhasilan siswanya, begitu pula dengan kegiatan di luar Pondok. Dalam setiap mengisi kegiatan di luar Pondok guru juga dapat berkomunikasi dengan tutur bahasa yang baik.

Pondok Modern Darussalam Gontor dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia menggunakan sistem manajemen kaderisasi dan peningkatan sumber daya manusia. Manajemen yang diterapkan secara menyeluruh dan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Menyeluruh dari berbagai aspek kinerja guru, baik kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan kinerja guru di luar kelas. Manajemen kaderisasi yang diterapkan di Pondok Modern Gontor sebagai bentuk manifestasi berharga untuk keberlangsungan pondok masa yang akan datang. Sejarah hidup dan matinya pondok di Indonesia memberikan pelajaran bagi Pondok Modern Gontor untuk memberikan pelajaran akan pentingnya kaderisasi. Hal tersebut memberikan alasan bahwa kader, guru, pengelola lembaga, dan pimpinan harus berasal dari alumni KMI, serta tahu akan *sunah* dan disiplin Pondok Modern Gontor (Syukri Zarkasyi, 2005).

Guru yang mengajar di Pondok Modern Gontor adalah kader dan keluarga Pondok, sedangkan keluarga Pondok adalah guru-guru yang membantu secara langsung pendidikan dan pengajaran dan menghayati betul azaz, nilai-nilai, dan falsafah Pondok. Kader penerus Pondok tidak mesti berasal dari

keluarga pendiri Pondok, bahkan keluarga pendiri Pondok yang tidak ikut andil dalam proses pendidikan dan pengajarannya di Pondok tidak termasuk keluarga Pondok (Dwi Cahyono, 2017).

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kaderisasi antara lain; uswah hasanah, pengarahan, pendekatan, motivasi, penugasan, pembekalan, evaluasi, pembinaan lahir dan batin yang dilatih sejak menjadi siswa KMI. Sedangkan media yang digunakan adalah seluruh kegiatan dalam Pondok baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengaturannya dengan cara *self governance* antara mereka sendiri yang dikawal oleh Pimpinan Pondok sehingga sistem rekrutmen yang menempati setiap pos kelembagaan adalah mereka paraalumni Pondok Gontor sendiri (Syarif Abadi, wawancara, 2015)

### Kesimpulan

Pondok Modern Gontor merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia. Pondok Modern Gontor telah memiliki falsafah sendiri dalam pendidikannya. Seiring dengan umurnya yang hampir mendekati satu abad, Pondok Modern Gontor teguh menjalankan tradisi belajar mengajarnya sesuai dengan napa yang telah diwariskan oleh pendirinya. Setelah mengkaji mengamati dan terjun langsung ke lapangan maka dapat dipaparkan bahwa manajemen peningkatan kompetensi pendidik di Pondok Modern Gontor dilakukan dengan tiga hal. Pertama melalui studi lanjut, hal ini merupakan fasilitas yang diberikan oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya yang dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan kampus baik di dalam dan luar negeri. Kedua dengan kegiatan *daurab*, yaitu sebuah kegiatan yang diisi seperti seminar dan workshop yang diadakan setiap awal tahunnya. Dan yang terakhir dengan sertifikasi guru.

### Ucapan Terimakasih

Tim penulis dan peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh asatidz Pondok Modern Gontor dan seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini hingga dipublikasikan.

### Referensi

- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(November), 355–366.
- Dwi Cahyono, B. (2017). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2*. 209.
- Fadhel Syakir Hidayat, A., Huda, M., Rizky Amalia, D., Suja, A., & Sulaikho, S. (2022). *The Integration of Character Education in Learning Indonesian Subject at Elementary School*. 4(2), 58–79. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2019.2290045>
- Faj, A. (2011). Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A (Pesantren Education Management in Perspective of KH. Abdullah Syukri Zarkasyi). *Jurnal At-Ta'dib*, 6(2), 239–256. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/558>
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>

- 
- Hafid, M. (2017). Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah dan Madrasah di Lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 293–314. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.55>
- Ihsan, N. H., & Hakim, M. A. (2004). *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Darussalam Press.
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Khoirudin Moh. Lutfi. (2008). *Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri*. 1–144.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (1st ed.). Kencana.
- Meleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2017). *Ilmu pendidikan Islam* (1st ed.). Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No. 32, (2013).
- Saridjo, M. (1982). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Dharma Bakti.
- Suhardi. (2022). *Manajemen pengembangan kompetensi guru madrasah aliyah pondok pesantren modern da'ar al uluum asaban*.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suja, A., & Setyawan, C. E. (2021). *The Effectiveness of Direct Method and Counseling Method Blended Learning to Upgrade College Students' Speaking Skill*. 2(2), 132–150.
- Suja, A., Setyawan, C. E., & Murdiono, T. (2022). Analysis of Syntax Errors in Writing and Learning Model of Insya' by Students of the Khadimul Ummah Islamic Boarding School Bintan/ Analisis Kesalahan Sintaks pada Penulisan dan Model Pembelajaran Insya' oleh Santri Pondok Pesantren Khadimul Ummah Bintan. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/edulab.2022.71.01>
- Syukri Zarkasyi, A. (2005). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press.
- Utama, F. T., Suja, A., & Setyawan, C. E. (2021). Metode Pembelajaran Ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau Dari Hadist). *Al-Manar*, 10(2), 62–73. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.270>